

**HADIS NABI TENTANG *ṢALAT TAQWIYAT AL-ḤIFẒI* BAGI
PENGHAFAL AL-QUR'AN
(*Studi Ma'anil Hadis*)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Disusun Oleh:

**Istikaroh
03531378**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

Drs.H.Mahfudz Masduki, M.A
M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Istikaroh
Lam : 1 eksemplar

Kepada Yth:
Ibu Dekan Fakultas
Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alāikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Istikaroh
NIM : 03531378
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : **HADIS NABI TENTANG SALAT TAQWIYAT AL-HIFZI BAGI PENGHAFAL AL-QUR'AN (Studi Ma'anil Hadis)**

Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam dalam bidang ilmu Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya kami mengharapkan agar skripsi ini dapat diterima dan segera dimunaqasyahkan.

Semoga bermanfaat dan terimakasih.

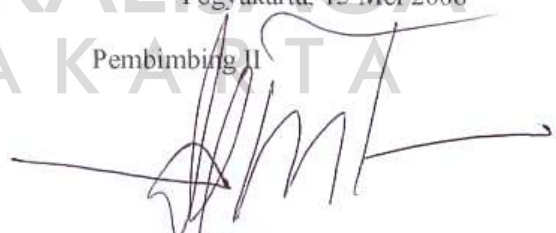
Wassalamu'alāikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 15 Mei 2008

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs.H. Mahfudz Masduki, M.A
NIP : 150227903


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP : 150289206

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Istikaroh
N I M : 03531378
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir Hadis
Alamat Rumah : Babad, Rt 02/01 Kebonagung Demak Jawa Tengah
Telp./ HP : 085292582474
Judul Skripsi : **HADIS NABI TENTANG *ṢALAT TAQWIYAT AL-ḤIL'ZI* BAGI PENGHAFAL AL-QUR'AN**
(*Studi Ma'anil Hadis*).

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk di batalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 07 Juli 2008

Saya yang menyatakan



(Istikaroh)
NIM. 03531378

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Istikaroh
NIM : 03531378
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir Hadis
Alamat Rumah : Babad, Rt.02/01 Kebonagung Demak Jawa Tengah
Telp. Rumah : -
Alamat di Yogyakarta : Jl. R.Ronggo Prenggan Kotagede Yogyakarta
Telp. HP : 085292582474
Judul Skripsi : **HADIS NABI TENTANG *ṢALAT TAQWİYAT AL-HIFẒI* BAGI PENGHAFAL AL-QUR'AN (*Studi Ma'anil Hadis*)**

Dengan ini menerangkan bahwa saya keberatan untuk melepas jilbab dalam foto ijazah. Apabila ada kendala dikemudian hari, maka saya bersedia menanggung sendiri akibatnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 07 Juli 2008

ya yang menyatakan



(Istikaroh)
03531378



DEPERTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto-Yogyakarta- Telp. 512156

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.OO9/1183/2008

Skripsi /Tugas Akhir dengan judul : *HADIS NABI TENTANG SALAT
TAQWIYAT AL-HIFZI BAGI
PENGHAFAL AL-QUR'AN
(Studi Ma'anil Hadis)*
Yang dipersiapkan dan disusun oleh : Istikaroh
Nama : Istikaroh
NIM : 03531378
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, tanggal: 16 Juli 2008
Dengan Nilai : 75/B
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua/Sidang

M. Alfath Suryadilaga, M.Ag
NIP: 150289206

Penguji I

Dr. H. Agung Danarto, M.Ag
NIP: 150266736

Penguji II

Dr. Nurun Najwah, M.Ag
NIP: 150259418

Yogyakarta, 16 Juli 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Ayu Aryani, M.Ag
NIP: 150 232 692

MOTTO

HIDUP AKAN TERASA LEBIH INDAH

JIKA KITA MENJALANINYA DENGAN IKHLAS

**Sebuah keberhasilan tidak akan tercapai tanpa
adanya usaha dan do'a**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY *Ku persembahkan karya ini kepada:*

❖ *Bapak dan Ibu tersayang: " Ku tak kan pernah mampu untuk membalas ketulusan dan pengorbanan yang telah kalian berdua berikan "*

❖ *Saudara-saudaraku tercinta: Mas Pur, Mas Rahim dan Mba Is*

❖ *Keponakan-keponakanku tersayang: Fira, Afif, Fika dan Anam*

❖ *Teman-teman seperjuangan dan almamater tercinta.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB - LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z̤	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	fa
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathāh dan ya	Ai	A dan i
و	Fathāh dan wau	Au	A dan u

Contoh:

كيف – kaifa

حول – haula

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathāh dan alif	-	A dengan garis di atas
ي	Fathāh dan ya	-	A dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	-	U dengan garis di atas

Contoh:

قال – qāla

قيل – qīla

رمى – ramā

يقول – yaqūlu

4. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk ta' marbūtah ada dua:

a. Ta' Marbūtah hidup

Ta' Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat fathāh, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah “t”.

b. Ta' Marbūtah mati

Ta' Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”

Contoh: طلحة – Ṭalhah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “ال” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan “al”

Contoh: روضة الجنة - Raudah al-Jannah.

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربنا - rabbana

نعم - ni'imma.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh *qamariyyah*.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

Cotoh : الرجل – al-rajulu

السيدة – al-sayyidatu

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu

الجلال al-jalālu

البدیع - al-badī‘u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيئ - syai‘un

أمرت - umirtu

النوء - al-nau‘u

تأخذون - ta‘khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi‘il* (kata kerja), *isim* atau *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau

Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - *Fa‘aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau

Fa‘auful kaila wal mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - *wa mā Muhammadun illā rasūl*

إنّ أول بيت وضع للناس - *inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - *naṣrun minallāhi wa fathun qorīb*

الله الأمر جميعاً - *lillāhi al-amru jamī‘an*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى آله

وصحبه أجمعين اللهم يا عليم يا رزاق يا كريم افتح لنا باب العلم من القرآن الكريم

Segala puja dan puji syukur kehadiran *Ilahī Rabbī* tidak akan pernah surut penulis panjatkan. Atas segala nikmat, karunia, hidayah dan inayah-Nya-lah yang senantiasa Dia berikan, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam meniti studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada program Strata Satu (S-1). Shalawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, sosok pemimpin sejati sepanjang zaman, yang telah mengerahkan seluruh daya jiwa dan raganya demi tertancapnya panji *Kalimah al-Ḥaq* di hamparan bumi *jāhiliyyah* manusia.

Penulis sadar sepenuhnya, bahwa selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. HM. Amin Abdullah, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. Sekar Ayu Aryani, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga beserta seluruh jajaran pejabat dan staf dosen.
3. Drs. M. Yusuf, M.Si. dan Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
4. Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan banyak sekali nasehat dan petuah.
5. Drs. H.M. Mahfudz Masduki M.A dan, M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag selaku Pembimbing dalam penyusunan skripsi ini yang telah dengan sabar rela meluangkan waktunya demi memberikan saran dan masukan yang tak ternilai harganya.
6. Segenap Karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah membantu dan memperlancar proses studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kedua orang tuaku yang tiada henti-hentinya memberikan motivasi baik moral maupun material baik dalam keadaan susah maupun senang, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi hingga meraih gelar sarjana. "Jazakallāh..."
8. Terima kasih kepada Al-Maghfurillah K.H. Asyhari Marzuqi beserta Ibunda Hj. Barokah yang senantiasa memberikan nasehat-nasehat dan kasih sayangnya.
9. Semua saudara-saudaraku yang selalu memberi motivasi baik moril maupun materiil (Mas Pur, Mas Rahim, Mbak Is, Mbak Umi, Mbak Tun dan Mas Mail), serta *Empat Sekawan-Ku* "Fira, Afif, Fika dan Anam" Sing ngangeni jhe???

10. Terima kasih kepada keluarga besar "Nurul Ummah" Special to *crew* COP-Pi Maniez "Nis, Rifka, Nurem, Rupink, Tri "Special to Aina. Teman-teman A3 (Mbak Robit, Atin, Zulfa, Mbak Wasin, Isro', Cungkring, Mbak Ibnati, Mbak Pijer, Mbak Ida, Mbak Anis, dan Mbak Rondhasah). A1 (Kewel, Boz Aka, Nunuk, Muti', Mbak Rifda, Murni, Zahro, Mbak Chuz, dan Nyi Aini).
11. Teman-teman Tafsir Hadis angkatan '03 dan teman-teman kooz genit "Kiky, Lina, Yuce dan Special thanks to Ulil yang telah memberikan kontribusi material yang tak ternilai harganya demi kelancaran penulisan skripsi ini.
12. Terima kasih kepada Yaya' dan Mas Afa serta si kecil Kaka atas motivasinya.
13. Teman-teman Fish-cell club (Babe Farid, Kapid, Zen, Sulhan, Sipul, Misbah, Ulil, Lies, Saidah) terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
14. Teman-teman senasib seperjuangan, special to Yani terima kasih atas motivasi dan kebersamaannya.
15. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak mungkin bisa disebut semua satu persatu.

Tiada sesuatupun yang dapat menggantikan semua bantuan di atas sebagai balasan, hanya Allah-lah yang sanggup membalasnya dengan kebaikan di dunia dan di akhirat dan semoga skripsi ini bermanfaat. Amiin.

Yogyakarta, 07 Juli 2008
Penulis

Istikaroh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xiv
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>ŞALAT TAQWIYAT AL-HIFZİ</i>	

A. Pengertian <i>Ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi</i>	17
B. Pendapat Ulama' tentang <i>Ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi</i>	23
BAB III TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS NABI TENTANG ṢALAT	
<i>TAQWIYAT AL-ḤIFẒI</i>	
A. Redaksi Hadis Nabi tentang <i>Ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi</i>	30
B. Kajian Otentisitas Hadis Nabi tentang <i>Ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi</i> .	
1. Kritik Sanad.....	38
2. Kritik Matan	45
BAB IV RELEVANSI ṢALAT TAQWIYAT AL-ḤIFẒI TERHADAP	
ANALISA MA'ANIL HADIS	
A. Kontekstualisasi Hadis <i>Ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi</i> dengan realitas	
sosial	72
B. Analisis Relevansi Hadis <i>Ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi</i> dengan realitas	
sosial	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran-saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
CURRICULUM VITAE	93
LAMPIRAN	94

ABSTRAK

Menghafal al-Qur'an adalah tugas berat yang tidak dapat diremehkan, akan tetapi memelihara dan menjaga hafalan agar hafalan tetap melekat kuat pada ingatan seorang *ḥafīẓ* jauh lebih berat, karena hal ini harus dilakukan secara rutin selama hayat masih dikandung badan. Betapa banyak orang yang dahulu hafal al-Qur'an dengan lancar luar kepala tetapi karena perhatian dan kesempatannya untuk menjaga hafalan kurang, maka akhirnya lupa sama sekali. Rasulullah saw. pernah membuat suatu perumpamaan seorang yang hafal al-Qur'an dan tetap menjaga hafalannya seperti seorang yang hafal memiliki seekor unta yang diikatnya hingga unta itu tetap dalam ikatannya, sedangkan seseorang yang hafal al-Qur'an kemudian tidak menjaga hafalannya seperti seseorang yang memiliki seekor unta yang tidak diikatnya sehingga unta itu lepas darinya.

Hadis ini tentunya tidak bisa ditelan mentah-mentah (tekstual), tetapi harus diinterpretasi secara seksama untuk mengetahui, mengapa Nabi mensyaratkan adanya *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* untuk para penghafal al-Qur'an, sehingga diperoleh suatu pemahaman yang tepat dan akhirnya menghasilkan pengamalan yang tepat pula.

Proses pemahaman hadis tersebut diawali dengan penelusuran hadis-hadis yang setema melalui metode penelusuran tema hadis atau *lafāẓ* hadis, yaitu kata awal hadis melalui kitab-kitab yang membantu penelusuran hadis, yaitu, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Hadis al-Nabawī*, *al-Jāmi' al-Shaghīr* dibantu dengan program CD *Maūsū'ah al-Hadīs al-Syarīf* dan CD *al-Maktabah as-Syāmilah*, yang menghasilkan bahwa hadis Nabi tentang *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* terdapat dalam kitab Sunan *at-Turmuzī*, *al-Mu'jam al-Kabīr at-Tabrānī*, dan *al-Mustadrak 'Alā Ṣaḥīḥain al-Ḥākim*.

Sebelum metode *Ma'ānil Hadis* diterapkan, hadis tersebut harus diteliti keotentikannya. Analisis keotentikan hadis dari segi sanad dan matan, menghasilkan kesimpulan bahwa hadis ini *hasan gharib*. Penelitian selanjutnya adalah analisis matan, dan kajian historis *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* supaya dapat digeneralisasikan kandungan hadisnya. Analisis generalisasi menghasilkan makna universal bahwa *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* dilakukan guna mendapat kekuatan daya hafal.

Makna universal dari hadis tersebut kemudian dikontekstualisasikan kepada realitas kekinian, yaitu pada realitas bahwa semakin banyaknya para penghafal al-Qur'an dari berbagai kalangan yang memiliki tingkat kemampuan akal dan otak yang berbeda-beda sehingga untuk mendapatkan hasil seperti yang telah dikisahkan pada Sayyidina Ali r.a. Bahwa setelah melakukan *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi*, beliau mampu merekam semua apa yang telah dihafalnya hingga waktu tiga, lima atau tujuh jum'at saja, karena beliau termasuk sahabat Nabi yang pastinya memiliki kepribadian yang sangat jauh berbeda dengan manusia zaman sekarang. Hal ini tentu saja akan sangat berbeda dengan keadaan para penghafal al-Qur'an sekarang. Bisa saja mereka membutuhkan tujuh, sembilan, seratus atau bahkan mungkin lebih lama lagi. Oleh karena itu amat baik jika *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* dijadikan amalan rutin setiap malam jum'at.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ṣalat adalah wasiat atau pesan terpenting para Nabi. Ia adalah ekstensi yang paling menonjol atau tampak dari ibadah. Luqman al-Hakim berkata pada anaknya:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٧﴾

Artinya: "Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."

Ṣalat adalah sarana hubungan antara makhluk dan *khāliq*.¹ *Ṣalat* ditetapkan atas setiap muslim *mukallaf* yang dilaksanakan bukan karena kewajiban semata-mata atau takut akan siksa neraka, tetapi sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada-Nya dan sebagai manifestasi dari cintanya kepada Allah SWT.² Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.³

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

¹ Muhsin Qira'ati, *Pancaran Cahaya Shalat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 10.

² M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 25.

³ Q.S. al-Žariyāt (51): 56.

Demikian halnya Ibnu 'Arabi menyatakan bahwa *ṣalat* sebagai induk segala ibadah '*Um al-Ibadah*. Artinya jika seseorang telah melaksanakan *ṣalat* dengan baik dan benar, maka segala perbuatan bernilai ibadah serta persoalan yang lain tidak akan terbengkalai.⁴ Bahkan *ṣalat* pada tingkatan yang paling rendah sekalipun akan mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku; yaitu dapat mencegah dari perbuatan yang keji dan munkar.⁵

Al-Qur'an telah banyak menerangkan perintah agar manusia menegakkan *ṣalat*, yakni menjalankan dengan penuh kesungguhan dan menggambarkan bahwa kebahagiaan yang paling utama bagi kaum beriman adalah *ṣalat* yang dilakukan dengan *ḥusyu'*.

Sedangkan ibadah *ṣalat* itu sendiri dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu *ṣalat farḍu* dan *ṣalat sunnah*. Seperti diketahui bahwa *ṣalat farḍu* wajib dikerjakan lima waktu dalam dua puluh empat jam, sedangkan *ṣalat sunnah* yaitu *ṣalat* yang dikerjakan diluar *ṣalat farḍu*, adapun jenis dan waktunya bermacam-macam.

Salah satu *ṣalat sunnah* yang diajarkan Nabi kepada para sahabat adalah *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi*. Nabi mengajarkan untuk melaksanakan *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi*, ini bermula dari pengaduan Ali bin Abi Thalib r.a. kepada beliau saw. Tentang al-Qur'an yang sudah dihafalkan, tetapi selalu lupa lagi. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam hadis berikut:

⁴ Ibnu 'Arabi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, juz I (Beirut: Dār al-Andalas 1981), hlm. 17.

⁵ *Ibid.*, Juz II, hlm. 249.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ
 مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ وَعِكْرِمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ
 عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ عَلِيُّ بْنُ
 أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي تَقَلَّتْ هَذَا الْقُرْآنُ مِنْ صَدْرِي فَمَا أَجِدُنِي أَقْدِرُ
 عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا الْحَسَنِ أَفَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ
 يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهِنَّ وَيَنْفَعُ بِهِنَّ مَنْ عَلمَتْهُ وَيُثَبِّتُ مَا تَعَلَّمْتَ فِي صَدْرِكَ قَالَ أَجَلْ يَا
 رَسُولَ اللَّهِ فَعَلَّمَنِي قَالَ إِذَا كَانَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَقُومَ فِي ثُلْثِ اللَّيْلِ
 الْآخِرِ فَإِنَّهَا سَاعَةٌ مَشْهُودَةٌ وَالِدُعَاءُ فِيهَا مُسْتَجَابٌ وَقَدْ قَالَ أَخِي يَعْقُوبُ لِبَنِيهِ {
 سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي} يَقُولُ حَتَّى تَأْتِيَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقُمْ فِي
 وَسْطِهَا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقُمْ فِي أَوَّلِهَا فَصَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي الرُّكْعَةِ الْأُولَى
 بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةَ يَسٍ وَفِي الرُّكْعَةِ الثَّانِيَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَحَمْدَ الدُّخَانِ وَفِي
 الرُّكْعَةِ الثَّالِثَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَالْم تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ وَفِي الرُّكْعَةِ الرَّابِعَةِ بِفَاتِحَةِ
 الْكِتَابِ وَتَبَارَكَ الْمُفْصَّلُ فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ التَّشَهُّدِ فَاحْمَدِ اللَّهَ وَأَحْسِنِ الشَّاءَ عَلَى اللَّهِ
 وَصَلِّ عَلَىِّ وَأَحْسِنِ وَعَلَى سَائِرِ النَّبِيِّينَ وَاسْتَغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلِلْإِخْوَانِكَ
 الَّذِينَ سَبَقُوكَ بِالْإِيمَانِ ثُمَّ قُلْ فِي آخِرِ ذَلِكَ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِتَرْكِ الْمَعَاصِي أَبَدًا مَا
 أَبْقَيْتَنِي وَارْحَمْنِي أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يُعِينُنِي وَارْزُقْنِي حُسْنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي
 اللَّهُمَّ بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ
 يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُلْزِمَ قَلْبِي حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِي وَارْزُقْنِي
 أَنْ أَتْلُوهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِي يُرْضِيكَ عَنِّي اللَّهُمَّ بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ
 وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُنَوِّرَ
 بَكِتَابِكَ بَصِيرَتِي وَأَنْ تُطْلِقَ بِهِ لِسَانِي وَأَنْ تُفَرِّجَ بِهِ عَنْ قَلْبِي وَأَنْ تَشْرَحَ بِهِ صَدْرِي
 وَأَنْ تَغْسِلَ بِهِ بَدَنِي فَإِنَّهُ لَا يُعِينُنِي عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ وَلَا يُؤْتِيهِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا حَوْلَ وَلَا
 قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. يَا أَبَا الْحَسَنِ تَفْعَلْ ذَلِكَ ثَلَاثَ جُمُعٍ أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا

تُحِبُّ بِإِذْنِ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ مَا أَخْطَأَ مُؤْمِنًا قَطُّ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ
 فَوَاللَّهِ مَا لَبِثَ عَلَيَّ إِلَّا خَمْسًا أَوْ سَبْعًا حَتَّى جَاءَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فِي مِثْلِ ذَلِكَ الْمَجْلِسِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ فِيمَا خَلَا لَا أَخْذُ إِلَّا أَرْبَعَ
 آيَاتٍ أَوْ نَحْوَهُنَّ وَإِذَا قَرَأْتُهُنَّ عَلَى نَفْسِي تَفَلَّتَنَ وَأَنَا أَتَعَلَّمُ الْيَوْمَ أَرْبَعِينَ آيَةً أَوْ
 نَحْوَهَا وَإِذَا قَرَأْتُهَا عَلَى نَفْسِي فَكَأَنَّمَا كَتَابُ اللَّهِ بَيْنَ عَيْنَيَّ وَلَقَدْ كُنْتُ أَسْمَعُ
 الْحَدِيثَ فَإِذَا رَدَّدْتُهُ تَفَلَّتَنَ وَأَنَا الْيَوْمَ أَسْمَعُ الْأَحَادِيثَ فَإِذَا تَحَدَّثْتُ بِهَا لَمْ أَحْرِمَ
 مِنْهَا حَرْفًا فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ مُؤْمِنٌ وَرَبُّ الْكَعْبَةِ
 يَا أَبَا الْحَسَنِ.⁶

Artinya: “Ahmad bin Hasan mengatakan kepada kami, Sulaīman bin Abdurrahman al-Dimisyqī mengatakan kepada kami, Wafid bin Muslim mengatakan kepada kami, Ibnu Juraij mengatakan kepada kami dari Atho’ bin Abī Rabbāh dan Ikrimah hamba sahaya Ibnu Abbās, dari Ibnu Abbās bahwa dia berkata: Ketika kami sedang bersama Rasulullah, datanglah Alī bin Abū Thālib dan dia berkata: Wahai Rasulullah, demi Ayah dan Ibuku, al-Qur’an hilang dari dadaku sehingga aku tidak mampu menghafalnya. Rasulullah saw. bersabda kepadanya, “Wahai Abū al-Hasan, apakah engkau mau kuajari serangkaian amalan, yang dengannya Allah akan memberikan manfaat kepadamu, bermanfaat bagi orang yang engkau ajari dan juga menguatkan ingatanmu akan semua yang engkau pelajari? “Ali menjawab: Tentu saja, wahai Rasulullah, Ajarilah aku. Rasulullah bersabda: “Pada waktu tiba malam jum’at, jika engkau mampu bangunlah pada sepertiga malam terakhir, sesungguhnya itu saat yang sangat tepat dimana do’a dikabulkan. Saudaraku Nabi Ya’kūb telah berkata kepada anak-anaknya (aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku) hingga malam Jum’at. Jika engkau tidak mampu juga, maka bangunlah pada sepertiga yang akhir dan salatlah empat rakaat. Sesudah membaca al-Fātiḥah, pada rakaat pertama bacalah surat Yāsīn, pada rakaat kedua surah ad-Dukhān, pada rakaat ketiga surah al-sajadah, dan pada rakaat keempat surah al-Mulk”.”Jika kamu selesai membaca tasyahud, maka pujilah Allah dan baguskanlah sanjungan kepada Allah dan bacalah shalawat kepadaku dan juga kepada semua para Nabi, dan mohon ampun bagi orang-orang mukmin laki-laki maupun perempuan dan bagi saudara-saudaramu yang mendahului iman daripada kamu kemudian berdo’a “Wahai Allah, belas kasihanilah aku dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat selama-lamanya selama Engkau menghidupkanku dan belas kasihanilah aku melakukan apa yang tidak penting bagiku dan berilah kami pandangan yang baik dalam melakukan perbuatan yang dapat

⁶ Abī Isā Muḥammad bin 'Isā bin Sunan al-Timīzī, *al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ: Sunan al-Tirmīzī*, juz V (Beirut: Dār al-Fikr, 1398 H/1978 M), hlm. 223.

memperoleh keridaan-Mu terhadap diriku. Wahai Allah! Yang menciptakan langit dan bumi, yang memiliki keagungan dan kemuliaan dan kebesaran yang tidak bisa dituntut. Aku memohon kepada-Mu, wahai Allah, wahai Tuhan yang Maha Penyayang dengan keagungan-Mu dan kecermelangan wajah-Mu agar Engkau menetapkan hatiku dalam menghafalkan kitab-Mu sebagaimana yang telah Engkau ajarkan kepadaku dan berilah aku agar dapat membacanyamenurut aturan yang memperoleh keridhaan-Mu terhadap diriku. Wahai Allah! Yang menciptakan langit dan bumi yang memiliki keagungan, kemuliaan dan kebesaran yang tidak bisa dituntut, aku memohon kepada-Mu. Wahai Allah, wahai Tuhan yang Maha Penyayang dengan keagungan-Mu dan kecermelangan wajah-Mu agar Engkau menyinari penglihatanku dengan kitab-Mu dan fasihkanlah lidahku dengannya dan agar Engkau melapangkan hatiku dengannya dan agar Engkau membuka dadaku dengannya dan agar Engkau mencuci badan kami dengannya karena sesungguhnya tidak ada yang dapat menolongku melakukan kebenaran selain Engkau dan tidak ada yang memberi kebenaran selain Engkau dan tiada daya dan upaya selain dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi serta Maha Agung”Hai Abal Hasan, kamu melakukan hal itu tiga klai jum’at atau lima kali atau tujuh kali, niscaya kamu dikabulkan dengan ijin Allah Demi Tuhan yang telah mengutusku dengan baik, sungguh do’a itu tidak meleset dari orang mukmin sama sekali.” Ibnu Abbas berkata: “ Demi Allah, Ali tidak berdiam selain lima kali jum’at atau tujuh kali sehingga dia datang kepada Rasulullah saw di majelis itu pula lalu berkata: “Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku pada masa yang lalu tidak mengambil selain empat ayat atau sekitarnya di mana apabila engkau membacakan kepada diriku maka lepaslah ayat-ayat itu sedang hari ini aku belajar empat puluh ayat dan sekitarnya lalu jika mengulangnya kembali maka lepaslah hadis itu dan hari ini kami belajar beberapa hadis lalu jika aku menceritakannya kembali, maka aku dapat menceritakannya tanpa kurang satu hurufpun. ”Kemudian Rasulullah saw. bersabda kepadanya pada waktu itu ”Kamu adalah orang mukmin demi Tuhan Ka’bah hai Abal Hasan.”

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa *ṣalat* sunnah *taqwiyyat al-ḥifẓi* adalah *ṣalat* sunnah empat rakaat. Dilakukan dengan cara “dua-dua” (salam ketika selesai dua rakaat) dan berdo’a serta dilakukan minimal tiga kali jum’at.⁷

Allah menganugerahkan otak kepada manusia sebagai alat menyimpan dan merekam segala sesuatu yang ditangkap oleh indranya. Apa yang

⁷ Abdul wahid Hasan, *Shalat Sunnah Bersama Nabi, Meneladani Salat Sunnah Nabi saw, Menggapai Kebarakahan Hidup di Dunia dan Akherat* (Yogyakarta: Q-Media, 2007), hlm. 187.

ditangkap oleh indra tersebut terekam secara otomatis di dalam otak manusia yang normal. Akan tetapi, daya tahan hasil rekaman tersebut, antara manusia yang satu dengan yang lain tidak sama. Ada yang lemah, ada yang amat lemah, tetapi ada juga yang kuat dan bahkan amat kuat hingga bisa bertahan dalam jangka waktu yang lama. Potensi yang diberikan Allah ini hanyalah sebuah potensi atau wadah saja. Artinya, kekuasaan untuk “mempertahankan” hasil rekaman tersebut hingga waktu tertentu adalah mutlak berada dibawah kekuasaan Allah.⁸

Dengan melakukan *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* berarti memohon kepada Allah agar berkenan menguatkan daya hafal dan meningkatkan kekuatan memori otak, sehingga apa yang dihafalkan dengan susah payah tidak cepat hilang. *Ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* juga berharap kepada Allah agar diampuni dosa-dosa dan menjernihkan pikiran, sehingga bisa dengan mudah menangkap sinyal-sinyal ilmu pengetahuan yang akan dilimpahkan oleh Allah kepada hambanya karena *ṣalat* memang merupakan tempat yang paling efektif bagi umat Islam untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya dan berkomunikasi secara langsung dengan-Nya.⁹

Dalam perspektif tasawuf, orang yang kesulitan menghafalkan atau ketika sudah hafal cepat hilang kembali, disebabkan oleh karena banyak melakukan dosa dan maksiat kepada Allah. Dalam konteks ini Imam Syafi’I pernah mengadu kepada gurunya yang bernama Waki’ tentang daya hafalnya yang jelek. Gurunya memberi saran agar meninggalkan kemaksiatan.

⁸ *Ibid.*, hlm. 176.

⁹ *Ibid.*

Lemahnya daya hafal seseorang, kata Sayyid ‘Alawi al-Maliki, jika memang bersifat alami (*fithri*), maka Allah Maha Kuasa untuk memberikan hal-hal yang bisa menguatkan daya hafal orang tersebut. Dan jika lemahnya daya hafal tersebut disebabkan oleh hal-hal lain yang bersifat eksternal, maka Allah menguatkan kembali daya ingatnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.¹⁰

Dari sini maka perlu diadakan kajian yang lebih mendalam terhadap makna yang terkandung dibalik teks hadis tentang *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi*. Pemaknaan hadis merupakan problematika tersendiri dalam diskursus hadis. Pemaknaan hadis dilakukan terhadap hadis yang jelas validitasnya, minimal hadis itu berstatuskan *hasan*.¹¹

Dalam usaha pemahaman hadis yang tepat perlu dipertimbangkan faktor-faktor dan indikasi-indikasi yang melingkupinya agar dapat memberikan penjelasan apakah hadis dapat dimaknai secara tekstual ataupun konstektual. Pemaknaan hadis juga dapat memberikan informasi apakah kandungan sebuah hadis masuk dalam kategori temporal, lokal, dan universal.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk lebih jauh mengkaji mengenai kandungan makna yang tersembunyi di balik teks-teks hadis tentang *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi*. Adapun pembahasan tentang *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* ini dititik beratkan pada makna kandungan hadis tersebut serta relevansinya.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 187.

¹¹ Suhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 89.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* bagi penghafal al-Qur'an, dapat dilihat bahwa hadis tentang masalah itu masih diperlukan adanya penjelasan lebih lanjut dan interpretasi terhadap hadis yang lebih tepat untuk dapat memahami dan lebih jauh dapat mengamalkan pesan-pesan dari sebuah hadis dengan tepat. Oleh sebab itu, kiranya dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemaknaan/interpretasi hadis Nabi tentang *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* bagi para penghafal al-Qur'an, Adakah hadis tersebut dipahami secara tekstual atau kontekstual?
2. Bagaimana relevansi hadis Nabi tentang *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* apabila dipahami dalam realitas konkrit dalam kehidupan saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan/interpretasi para ulama mengenai hadis-hadis tentang *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* dan mengetahui relevansi pemaknaan hadis Nabi apabila dipahami dengan metode pemaknaan hadis.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran dalam upaya menggali ajaran agama Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi, sehingga dapat diupayakan ajaran Islam yang murni dan dapat menjawab tantangan zaman, khususnya

bagi para penghafal al-Qur'an dan sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan pada aspek pemahaman terhadap hadis Nabi, terutama yang berkaitan dengan problematika menghafal al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Pembicaraan tentang al-Qur'an dari segala aspek senantiasa menarik. Demikian halnya dengan para penghafalnya, marak dibicarakan dan dapat ditemukan beberapa literatur yang mengambil dalam topik ini.

Buku-buku yang banyak membahas tentang keutamaan al-Qur'an secara umum antara lain adalah *al-Tibyān fī Adabī hamalah al-Qur'ān* karya Imām Yahyā bin Syarīf al-Dīn al-Nawawī. Buku ini berbicara tentang keutamaan al-Qur'an disertai dengan adab-adab bagi para pembaca, penghafal dan juga pengajarnya. Buku ini telah diterjemahkan dalam beberapa versi antara lain: *Etika Ahlu Qur'an* oleh H.M. Qodirun Nur, dan *Menjaga Kemuliaan al-Qur'an, Adab dan Tata Caranya* oleh Tarmana Ahmad Qosim.

Di samping itu banyak buku-buku yang secara khusus telah membahas tentang para penghafal al-Qur'an, antara lain: *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*¹² karya H.A. Muhaimin Zein. Buku ini berbicara tentang problem dan cara-cara menghafal al-Qur'an beserta metode-metode yang selayaknya digunakan agar lebih mudah dalam menghafal al-Qur'an. Dengan demikian pembahasan buku ini dipandang

¹² Muhaimin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, Cet I (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985).

masih terlalu global di banding dengan penelitian ini yang lebih spesifik pada pemakaian sebuah kata pada matan hadis.

Begitu halnya dengan karya Kholiq Abdul Rahman: *Bagaimana menghafal al-Qur'an*, Ali Mustafa ya'qub: *Nasehat Nabi Kepada Pembaca dan Penghafal al-Qur'an*, Ahsin W. al-Hafiz: *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*,¹³ dan Abdul Wahid Hasan: *Shalat Sunnah Bersama Nabi, Meneladani Shalat Sunnah Nabi saw, Menggapai Kebarakahan Hidup di Dunia dan Akhirat*.¹⁴

Buku-buku di atas –tanpa mengurangi arti pentingnya- dalam penelitian ini belumlah cukup dan memadai, walaupun penulis sendiri mengakui masing-masing saling melengkapi dalam memberikan informasi dan masukan-masukan dalam penelitian ini.

Di samping buku-buku di atas, Suhudi Ismail menulis tentang tata cara dan metodologi pemaknaan hadis Nabi. Menurutnya, agar dapat dimaknai dengan tepat, sebuah hadis harus diperhatikan terlebih dahulu bentuk dan hal-hal yang berkaitan dengannya untuk selanjutnya dapat difahami apakah sebuah hadis dapat dimaknai secara tekstual atau kontekstual. Uraian ini ditulis dalam bukunya *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*.¹⁵

Demikian halnya dengan buku karya Yusuf al-Qordawi, *Kaifa Nata'amal al-Sunnah*, membahas tentang metodologi pemaknaan hadis Nabi.

¹³ Ahsin W. al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).

¹⁴ Abdul Wahid Hasan, *Salat Sunnah Bersama Nabi* (Yogyakarta: Q-Media, 2007).

¹⁵ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

Sedangkan buku: *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* merupakan kumpulan makalah seminar tentang hadis Nabi dari beberapa aspek. Ketiga buku di atas walaupun tidak menjadikan topik menghafal al-Qur'an sebagai obyek pembahasannya, tetapi memberikan sumbangsih yang cukup besar sebagai pisau analisis yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam kepustakaan UIN Sunan Kalijaga, Pembahasan tentang al-Qur'an pada umumnya banyak ditemukan. Adapun pembahasan tentang pemeliharaan al-Qur'an dapat ditemukan pada tulisan saudara Muhammad Zuhri: *Metode Pemeliharaan Hafalan al-Qur'an bagi para hafiz di Madrasah Huffaz Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Tulisan tersebut membahas tentang metode pemeliharaan hafalan al-Qur'an yang ada di pondok pesantren Huffaz Krapyak. Selain itu skripsi dari saudara Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarakah yang berjudul *Hadis Nabi Tentang Lupa bagi penghafal al-Qur'an (Study Ma'anil Hadis)*, mengkaji tentang problematika menghafal al-Qur'an yaitu lupa dalam menghafalkan al-Qur'an.

Dari keterangan beberapa buku di atas, dapat diketahui bahwa pembahasan hadis tentang menghafal al-Qur'an dilihat dari segi pemaknaan hadis, khususnya yang berkenaan dengan masalah *ṣalāt taqwiyyat al-ḥifẓi* belum ada. Oleh karena itu, penelitian dalam skripsi ini akan lebih menekankan pada aspek pemaknaan sebuah hadis yang tepat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Metode Penelitian

Metode merupakan upaya agar kegiatan penelitian dapat dilakukan secara optimal.¹⁶ Berikut penulis paparkan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*),¹⁷ yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku atau kitab yang berkenaan dengan topik pembahasan, sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analisis*, yaitu data yang telah terkumpul diolah kemudian diuraikan secara objektif untuk dianalisis secara konseptual dengan menggunakan metode *ma'ānīl hadīs*, yakni pemaknaan dan interpretasi terhadap matan hadis dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Oleh karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah mengkaji dan menelaah berbagai kitab hadis, kitab syarah, kitab ilmu hadis, buku, artikel dan

¹⁶ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 138.

¹⁷ Lihat M. Suban dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 77.

sumber lainnya yang mempunyai relevansi dengan kajian ini, baik yang bersifat primer maupun sekunder.

4. Sumber Data

Setelah ditelusuri dalam kitab hadis dengan menggunakan kitab *al-Jāmi' al-Shaghīr* melalui kata-kata dalam matan hadis dan dibantu penelusuran hadis melalui CD *Maūsū'ah al-Hadīs al-Syarīf* dan CD *al-Maktabah al-Syāmilah* dengan metode penelusuran melalui topik atau tema hadis dan penelusuran melalui kata awal dalam matan hadis, hadis tentang salat taqwiyyat al-hifzi terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ at-Turmuḏī*, *Mu'jam al-Kabīr at-Ṭabranī* dan *al-Mustadrāk Alā Ṣaḥīḥain*. Dengan demikian, sumber data primer dalam penelitian ini adalah ketiga kitab ini. Sedangkan sumber data sekunder adalah kitab-kitab hadis dan syarah hadis, buku, artikel dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dan relevan dengan topik yang dibahas, untuk membantu dalam pemahaman hadis dan kontekstualisasinya.

5. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang masih mentah. Oleh karena itu, perlu diadakan analisis terhadap data-data tersebut. Adapun operasional penelitian dalam skripsi ini, penulis akan mencoba menerapkan metode pemaknaan hadis yang ditawarkan oleh

Musahadi HAM. Langkah-langkah dalam metode tersebut adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. Kritik Historis, yaitu analisis keotentikan hadis untuk menentukan validitas dan otentisitas hadis dari segi sanad dan matan dengan menggunakan kaedah kesahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama.
- b. Kritik Eiditis, yaitu berupa proses pemahaman yang memuat tiga langkah utama:
 - 1) Analisis matan, yaitu menjelaskan makna hadis setelah ditetapkan derajat otentisitas hadis yang meliputi tiga tahap.
 - a) Kajian Konfirmatif terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema hadis, untuk memperoleh petunjuk di dalamnya.
 - b) Kajian Tematik Komprehensif, yaitu mempertimbangkan hadis-hadis yang lain yang memiliki tema yang relevan dengan tema hadis yang bersangkutan, dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.
 - c) Kajian Linguistik, berupa kajian terhadap teks hadis dengan menggunakan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab, misalnya menyangkut bentuk kata dan arti kata.
 - 2) Analisis Realitas Historis. Dalam tahapan ini makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas

¹⁸ Langkah-langkah yang diambil ini merupakan metodologi sistematis hermeneutika yang ditawarkan oleh Musahadi HAM. Lihat: Musahadi HAM., *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159.

realitas, situasi atau problem historis ketika pernyataan sebuah hadis muncul, baik situasi makro maupun mikro.

3) Analisis Generalisasi, yaitu analisis untuk menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis.

c. Kritik Praksis, yaitu menganalisis perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kehidupan saat ini, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan. Analisis tahap ini juga dikenal dengan nama kontekstualisasi hadis (proyeksi hadis) terhadap realitas kekinian.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas obyek penelitian, maka perumusan sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, dalam pembahasan ini penulis memaparkan tentang tinjauan umum yang memuat pengertian *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* dan pandangan ulama' tentang *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* bagi penghafal al-Qur'an.

Bab III, memaparkan redaksional hadis yang bervariasi yang berkaitan dengan tema *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* dengan menampilkan sumber aslinya, sekaligus memberikan informasi tentang kevaliditasan hadis. Dalam bab ini pemaparan dan penjelasannya menggunakan analisis ma'anil hadis yang

meliputi analisis isi berupa kajian *linguistik*, *tematis-komprehensif* dan *konfirmatif*, analisis *realitas historis*, dan analisis *generalisasi*.

Bab IV, Mengungkapkan relevansi dari hadis Nabi tentang *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* yang terdapat kontekstualisasi hadis Nabi tentang *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* dengan realitas sosial serta analisis relevansi hadis tentang *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* dengan realitas sosial.

Bab V, Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan adalah merupakan jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran-saran berisi suatu kritik dan saran yang membangun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan penjelasan mengenai hadis-hadis tentang *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemaknaan/interpretasi hadis tentang *ṣalāt taqwiyat al-ḥifẓi* bagi para penghafal al-Qur'an hanya dapat dipahami secara tekstual karena *ṣalāt taqwiyat al-ḥifẓi* dalam pelaksanaan dan tata caranya masih sesuai dengan apa yang tertera dalam teks hadis yang telah disebutkan. Baik rakaat, surat-surat yang dibaca tiap rakaat serta do'anya. Dan dalam perkembangannya masih ada sebagian ulama al-Qur'an yang melakukan *ṣalat* tersebut dalam rangka pemeliharaan hafalan al-Qur'an dan sampai sekarang masih diteruskan murid-muridnya.
2. Relevansi hadis tentang *ṣalāt taqwiyat al-ḥifẓi* terhadap realitas konkrit pada masa sekarang bahwa *ṣalāt taqwiyat al-ḥifẓi* digunakan sebagai amalan yang bisa menambah kekuatan hafalan bagi para penghafal al-Qur'an karena melihat banyaknya problematika menghafal al-Qur'an yang begitu banyak dan sangsi yang begitu berat yang dibebankan bagi yang melupakan/melalaikan al-Qur'an yang telah dihafalnya. *Ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* mengajarkan kepada umat Muslim untuk selalu bersikap ikhlas dan penuh rasa syukur dalam menerima semua anugerah dari Allah. Dengan melaksanakan *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* berarti seorang hamba telah

berusaha meminta pertolongan dari Allah guna menjaga hafalannya. Dengan demikian hadis yang mengajarkan pelaksanaan *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* ini sangat relevan untuk dipraktekkan di masa sekarang, di mana hafalan al-Qur'an sudah menjadi tradisi bagi sebagian umat Muslim di Indonesia khususnya. Pada era sekarang ini, umat Muslim dan juga para penghafal al-Qur'an pada khususnya belum banyak yang melakukan *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi*. Sedangkan ketika *ṣalat* itu dilakukan oleh para penghafal al-Qur'an sekarang yang notabenenya hanya sebagai seorang hamba yang pastinya banyak sekali melakukan dosa dan kemaksiatan, tentunya untuk mendapatkan hasil seperti apa yang telah diungkap pada hadis di atas, masih perlu adanya usaha yang lebih serius dan hati-hati agar dapat menjaga apa yang telah dihafalnya.

B. SARAN-SARAN

Dari sekelumit uraian di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna sebagai masukan yang positif :

1. Kajian tentang Hadis, khususnya *ma'anil hadis* sudah seharusnya lebih ramai lagi diadakan mengingat problematika umat saat ini yang sekian banyak dan bervariasi, yang tidak semua problem itu dapat terjawab dengan ayat-ayat al-Qur'an. Karenannya, guna tidak terjadi kevakuman hukum atau tidak ditemukannya pesan inti dari hadis Nabi, diperlukan kajian yang mendalam tentang *ma'anil hadis* dalam berbagai masalah atau problem.

2. Pembahasan seputar *ṣalat taqwiyat al-ḥifẓi* semestinya juga di angkat dalam pembahasan-pembahasan intelektual dan ilmiah guna menghindari kesalahpahaman seputar pemeliharaan hafalan al-Qur'an yang nantinya akan berakibat fatal bagi para penghafal al-Qur'an pada khususnya dan bagi umat Islam pada umumnya. Mengingat fenomena menghafal al-Qur'an masih terus berkembang di kalangan umat Islam di seluruh dunia

Demikian skripsi ini dibuat, penulis yakin masih banyak kekurangan yang terdapat di dalamnya, karena itu diharapkan ada masukan-masukan yang nantinya dapat menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pemerhati hadis dan penghafal al-Qur'an pada khususnya serta bagi umat Islam pada umumnya. *Allāhu A'lam bi al-Ṣawāb.*

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1989
- Abdul Ghafur, Waryono. *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan konteks*. Yogyakarta: EL SAQ Press, 2005
- Ali Hasan, M. *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: al-Rahmah, 2001
- 'Arabi, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dār al-Andalas 1981
- al-A'raji, Haidar Ahmad. *Mu'jizat Surah-surah al-Qur'an*. Jakarta: Zahra, 2006
- al-Aṣṣḥānī, ar-Rāghīb. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- al-Asqalanī, Aḥmad bin Alī bin Ḥajar. *Fathu al-Bārī bi Syarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: al-Maktabah as-Salafiyah, t.t.
- , *Taqrīb al-Tahzīb*, Suriya: Dar al-Rusyd, 1986
- Athir, Ibnu. *Al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Metodologi kritik Hadis*. Terj A. Yamin. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- , *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Mustafa Ali Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- Bagir, Haidar. *Buat Apa Shalat?, kecuali Jika Anda Hendak Menadapatkan Kebahagiaan dan Pencerahan Hidup*. Bandung : Mizan Media Utama, 2007
- Birri, Maftuh Basthul Birri, *Al-Qur'anul Karim Hidangan Segar Bergizi Tinggi Pemberkah, Penyegar dan Pembangkit Ummat*. Lirboyo: Madrasah Murattilil Qur'anil Karim, 2002
- al-Bukhārī, Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981

CD. *Maūsū'ah al-Ḥadīs as-Syarīf al-Kutub at-Tis'ah*.

CD. *Maktabah as-Syāmilah*

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988

al-Dimasyqī, Jamāluddīn al-Qāsyimī. *Mau'idzatul Mu'minīn*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.t.

Djalal, Abdul. *Ulūm al-Qur'ān*. Surabaya: Dunia Ilmu, t.t.

Adz-Dzahabī, Abū Abdillāh. *Sair A'lām an-Nabulā'*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1992

al-Fairūz Abādi, Majduddīn Muhammad Ya'qūb. *al-Qāmūs al-Muhīt*. Beirut: *Maktabah al-Buhūs wa al-Dirāsah*, 1995

Ghazaly, Yusni A. *Mukjizat Bersujud di Keheningan Malam*. Jakarta: ALIFBATA, 2006

al-Ghazalī, Imām Abū Ḥāmid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulūmuddīn*. Beirut: Dār al-Manār, 1995

HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam)*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000

Hanafi, Hassan. *Dirasat Islamiyyah*. Cairo: Maktabah al-Anjilo al-Misriyyah, 1987

Hasan, Abdul wahid. *Shalat Sunnah Bersama Nabi, Meneladani Salat Sunnah Nabi saw, Menggapai Kebarakahan Hidup di Dunia dan Akherat*. Yogyakarta: QMedia, 2007

Ibnu Katsīr, Abū al-Fida' al-Ḥāfiẓ ad-Dimasyqī, *Tafsīr Ibnu Katsīr*. Beirut: Dār al-Fikr, 1997

Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992

-----, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988

al-Jauharī, Isma'il bin Hammād. *al-Ṣiḥāḥ Tāju al-Lughah wa Ṣiḥāḥu al-Arabiyyah*, Juz VI. Beirut: Dār al-Ilmu al-Malayin, 1990

al-Khāṭib, Muhammad Ajjāj. *Uṣul al-hadīs*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987

- al-Maliki, Sayyid ‘Alawi. *Syaraf al-Ummah al-Muhammadiyah*. Libanon: Dar al-Ummah, t.t.
- Ma’ruf, Syaiful. *Tehnik Menghafal al-Qur’an*. Bandung: Sinar Baru, 1991
- Mubarakah, Ibanah Suhrowardiyah Shiam. “*Hadis Nabi Tentang Lupa bagi penghafal al-Qur’an (Study ma’anil Hadis)*”. *Skripsi. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta, 2002
- al-Mubārakfūrī, Abī al-‘Ulā Muhammad bin Abdurrahman. *Tuḥfah al-Ahwāzi*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Muhammad bin Mukrām, Jamāluddīn. *Lisān al-Arab*. Juz XX. Beirut: Dar as-Sadr, t.t.
- Muhammad Ibnu Ahmad dan Abdurrahman bin Abū Bakar. *Tafsīr Jalālain*. Kairo: Dār al-Ḥadīs, t.t.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997
- an-Naisābūri, Imām al-Ḥāfiz Abī Abdullāh Muhammad bin Abdullāh al-Ḥākim. *al-Mustadrāk Alā as-Ṣaḥīḥain*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1990
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya. *al-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur’an*. Jakarta: Dinamika Barakah Utama, t.t.
- Al-Nawāwi, al-‘Allāmah Abdul Aziz bin Baz. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawāwi*. Beirut: Dār al-Fikr, 1982
- Qira’ati, Muhsin. *Pancaran Cahaya Shalat*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- al-Ṣabūnī, Muhammad Alī. *al-Tibyān fi Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: ‘Alim al-Kutub, 1985
- Sambas, Syukriadi dan Sukayat, Tata. *Quantum Do’a; Agar do’a tak terhijab dan mudah dikabulkan oleh Allah*. Bandung: PT Mizan Publika, 2005
- ash- Shidiqieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Cet II. Semarang: P.T. Pustaka Rizki Putra, 1998
- Shihab, M.Quraish, *Wawasan al-Qur’an Tentang Zikir dan Do’a*. Ciputat: Lentera Hati, 2006
- al-Sijistanī, Abū Dāwūd Sulaimān bin al-‘Asy’as. *Sunan Abū Dāwūd*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994

- Surakhman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode*. Bandung: tarsito, 1982
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: C.V. Rajawali, 1987
- as-Suyūṭī, Jalāluddīn Abdurrahman bin Abī Bakar. *al-Jāmi' as-Shagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*. Asīā: Syirkah an-Nūr, t.t.
- , *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- At-Tabranī, *al-Mu'jam al-Kabīr* Juz III. Beirūt : Dār al-Fikr, t.t.
- Thahan, Mahmud. *Uṣul al-Takhrīj wa Dirāsād al-Asānid* terj. Ridwan Nasir. Surabaya: Bina Ilmu, 1995
- at-Tirmīzī. Abū Īsā Muhammad bin Īsā bin Saūrah. *Sunan at-Tirmīzī*. Beirut: Dar al-Fikr, 1980
- , *al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmīzī* juz V. Beirut: Dār al-Fikr, 1398 H/1978 M
- W, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Wensinck, Aj. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadis al-Nabawi*. Lieden: G.J. Brill, 1936
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- al-Žahabi, Abi Abdillāh Ibn Ahmad. *Mīzan al-Itidāl fī Naqd al-Rījal*. Muassasah al-Halabi wa Syirkah.t.t.
- Zen, Muhaimin. *Tata Cara atau Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*. Cet I. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985
- Zuhri, Muhammad. "Metode Pemeliharaan Hafalan al-Qur'an bagi para hafiz di Madrasah Huffaz Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta". Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2002